

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang meningkat. Kondisi penduduk yang dinamis selalu mengalami perubahan, hal ini menimbulkan potensi dan kerugian bagi negara. Disebut potensi karena keberadaan manusia seimbang dengan keberadaan sumber daya lainnya. Namun disebut kerugian jika meningkatnya jumlah penduduk dan akan berdampak pada meningkatnya jumlah konsumsi masyarakat.

Pada kenyataannya meningkatnya jumlah penduduk berpengaruh pada kondisi lingkungan di masyarakat, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, polusi bahkan meningkatnya jumlah sampah, baik sampah rumah tangga, sampah pertokoan, maupun sampah industri. Permasalahan global yang belum selesai sampai saat ini adalah dengan bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya jumlah volume sampah (Sari, 2018: 6). Kehidupan masyarakat yang nyaman dan menyenangkan membutuhkan kualitas lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik. Meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat akan menyebabkan peningkatan jumlah sampah, sehingga diperlukan peningkatan sarana dan prasarana untuk mengelola sampah. Karena jumlah sampah akan meningkat, sarana dan prasarana yang ada saat ini pasti tidak akan mencukupi lagi.

Sampah merupakan perkara yang belum terselesaikan di Indonesia. Jumlah sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Berdasarkan data yang dicatat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia memproduksi sampah sebanyak 32,82 juta ton di tahun 2020 dan menyusut sebanyak 33,33% pada tahun 2021 menjadi 21,88 juta ton. Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dalam produksi sampah terbanyak di Indonesia dengan jumlah sampah sebanyak 3,65 juta ton. Kota Bandung menghasilkan sebanyak 1.529 ton per hari pada 2021 dengan penduduk sebanyak 2,53 juta jiwa.

Semakin banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan, maka diperlukan pengolahan terhadap sampah di lingkungan. Masyarakat awam sering membakar sampah untuk mengurangi jumlah sampah di lingkungan, padahal perilaku tersebut berbahaya bagi lingkungan. Alternatif lain untuk mengolah sampah yaitu dengan mendaur ulang sampah menjadi produk yang layak digunakan, seperti menjadikannya berbagai macam kerajinan, di antaranya vas bunga, tas belanja dan lain-lain.

Masyarakat masih belum menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, secara sederhana dimulai dari membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan sampah, memanfaatkan kembali barang bekas, bahkan membersihkan halaman rumah secara teratur termasuk upaya untuk mencapai lingkungan yang sehat.

Usaha pembentukan kepribadian peduli lingkungan di masyarakat seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan halaman rumah, tetapi kurangnya penerapan

dalam lingkungan rumah berdampak besar dalam pembentukan kepribadian seseorang dalam kepedulian kebersihan lingkungan.

Allah SWT. memberikan amanat kepada manusia untuk senantiasa menjaga, peduli dan melestarikan lingkungan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Departemen Agama RI, 2019).

Pada ayat tersebut tertulis bahwa manusia berperan sebagai khalifah di bumi. Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa arti khalifah dalam ayat tersebut sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah dalam memimpin serta melestarikan kehidupan di bumi, kemudian sebagai pemimpin bertanggung jawab dalam memberdayakan bumi dan segala isinya, sebagai pemanfaatan segala potensi yang dimiliki oleh bumi untuk tujuan beribadah kepada Allah (Al-Maraghi, 1946: 77).

Maka dari itu manusia diberikan amanat oleh Allah SWT. untuk menjaga, mengelola, memberdayakan, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki alam, salah satunya dengan mengelola sampah. Tidak dikelolanya sampah secara baik maka dapat dikatakan sebagai merusak lingkungan, sebaliknya jika sampah dikelola

secara baik maka dapat dikatakan sebagai memberdayakan lingkungan dan merupakan suatu hal yang berdampak positif bagi kehidupan.

Perbuatan merusak, mengeksploitasi lingkungan, membuang sampah sembarangan, dan tidak menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat merupakan perbuatan yang menentang ajaran Islam. Perbuatan tersebut termasuk salah satu sifat orang-orang munafik. Hal tersebut tertulis dalam surah Al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ

Terjemahan: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”(Departemen Agama RI, 2019).

Islam mengajarkan setiap umatnya untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, oleh karena itu Islam mengajarkan setiap pengikutnya untuk menjaga kesehatan. Allah mencintai mereka yang menyucikan diri. Kebersihan merupakan salah satu bagian dari keimanan seorang muslim, jika seorang muslim menjaga kebersihannya maka telah melaksanakan bagian dari imannya. Kebersihan juga merupakan sebagai syarat sah dalam beribadah, baik dari tempat beribadahnya maupun dari dalam diri seseorang.

Demi terciptanya lingkungan bersih dan sehat maka perlu adanya suatu gerakan berbasis lingkungan dan kesehatan masyarakat. Salah satunya program TPS3R. Dalam konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka. Kemandirian di sini merupakan salah satu tujuan dari pemberdayaan. Pemberdayaan dalam bahasa Inggris berarti

*empowerment*. Pemberdayaan juga berarti pemberian kekuatan, daya, kuasa kepada manusia yang belum memiliki kekuatan.

Dengan kata lain, pemberdayaan, pengembangan, atau lebih tepatnya pengembangan kualitas manusia adalah upaya untuk memberi masyarakat pilihan. Masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Masyarakat yang berdaya adalah mereka yang dapat membuat keputusan (Machendrawaty & Safei, 2001: 29).

Soekidjo Notoatmodjo menguraikan pengertian Pemberdayaan masyarakat adalah proses atau upaya untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan sebuah komunitas untuk mengidentifikasi potensi, mengatasi kesulitan, mempertahankan, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2007: 107).

Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan dan potensi seseorang atau kelompok sehingga mereka dapat mengimplementasikan jati diri, hasrat, dan martabatnya secara optimal untuk bertahan dan berkembang sendiri. Pemberdayaan masyarakat adalah manifestasi peningkatan kemampuan masyarakat yang difokuskan pada pemberdayaan sumber daya manusia melalui pengembangan kelembagaan pembangunan (Bakri, 2017: 18).

Dengan adanya pengembangan dan pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat berdaya dan mandiri dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan menjaga kesehatan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai masyarakat yang *khaira ummah*. Maksud *khair ummah* di sini adalah menjadi masyarakat yang terbaik dan satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.

Desa Bojongsari merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung terdapat sebuah Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) berbasis 3R yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Melalui *reduce*, *reuse* dan *recycle* digambarkan sebagai segitiga piramida. Di paling atas terdapat *reduce*, yaitu mengurangi penggunaan barang yang dapat menghasilkan sampah, di bawahnya *reuse*, yaitu menggunakan kembali barang-barang yang dapat digunakan, dan di paling bawah terdapat *recycle*, yaitu mengubah sampah menjadi produk baru yang dapat digunakan (Petzet, 2012). Desa Bojongsari menghasilkan sebanyak 1 ton sampah per hari, maka diperlukan adanya pengelolaan sampah. Lokasi TPS3R di desa Bojongsari berlangsung di RT 06 RW 11 karena di sana terdapat permasalahan sampah yang tidak terkelola secara baik, kemudian pada perilaku masyarakat yang belum menerapkan budaya hidup bersih dan sehat, seperti membuang sampah pada tempatnya.

Dalam program TPS3R terdapat kegiatan pengelolaan sampah menjadi bahan bakar minyak, peternakan *maggot* dan lain-lain. Program ini dapat berjalan bila adanya partisipasi dari masyarakat desa Bojongsari. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam berjalannya program ini. Masyarakat diharuskan untuk mulai memahami apa saja jenis sampah yang beredar, kemudian bagaimana cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya dan bagaimana cara mengolahnya sehingga menjadi barang-barang yang bernilai. Dengan kegiatan ini, masyarakat secara tidak langsung belajar mengelola sampah rumah tangga dengan baik. Selain itu, perilaku hidup yang bersih dan sehat adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat disimpulkan menjadi beberapa unsur menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses program TPS3R di desa Bojongsari?
2. Bagaimana hasil program TPS3R di desa Bojongsari?
3. Apakah terdapat pengaruh program TPS3R terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Bojongsari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses program TPS3R di desa Bojongsari
2. Untuk mengetahui hasil program TPS3R di desa Bojongsari
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh program TPS3R terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Akademik**

- a. Agar peneliti dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pengembangan Masyarakat.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi atau saran berupa ide kepada akademik maupun program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

- c. Membantu peneliti dalam meneliti, memahami, menjalankan misi Pengembangan Masyarakat Islam untuk mencapai *khair al-ummah*

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif kepada ahli praktisi lingkungan
- b. Diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah di bidang dakwah Islamiyah, khususnya yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan
- c. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Kerangka Teoritis

Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah merupakan sesuatu hasil aktivitas manusia yang dibuang, dan sudah tidak digunakan lagi (Chandra, 2007: 110). Dalam Undang-Undang Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pengertian sampah merupakan “seluruh sisa kegiatan manusia yang dilakukan sehari-hari dan atau dari proses alam yang berciri khas padat.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008).

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan mempengaruhi kesehatan lingkungan. Lingkungan merupakan tempat di mana manusia beraktivitas sehari-hari, lingkungan yang tercemar maka akan mengganggu dan mempengaruhi kesehatan. Karena kesehatan sangat penting bagi



kelancaran aktivitas manusia. Sumbangsih terbesar terhadap masalah yang muncul di masyarakat berasal dari lingkungan.

Demi mencapai kesehatan dan sanitasi lingkungan maka diperlukannya pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dalam bahasa Inggris berarti *empowerment*. Pemberdayaan juga berarti pemberian kekuatan, daya, kuasa kepada manusia yang belum memiliki kekuatan.

Dengan kata lain, pemberdayaan, pengembangan, atau lebih tepatnya pengembangan kualitas manusia adalah upaya untuk memberi masyarakat pilihan. Masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Masyarakat yang berdaya adalah mereka yang dapat membuat keputusan (Machendrawaty & Safei, 2001: 29).

Maka dari itu pemberdayaan lingkungan dan masyarakat penting diterapkan demi terciptanya kesehatan lingkungan, sehingga lingkungan dapat menunjang segala aktivitas manusia secara baik dan sehat. Dengan lingkungan yang baik dan sehat maka dapat meminimalisir tersebarnya penyakit. Masyarakat yang berdaya (sehat) maka akan dapat memberikan kekuatan kepadanya untuk senantiasa melakukan aktivitasnya secara baik dan sehat. Berdaya dengan arti lain yaitu dengan berubahnya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Masyarakat menjadi memahami, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial berhubungan dengan perilaku manusia sebagai individu dan kelompok. Perilaku manusia adalah tindakan terhadap rangsangan baik dari dalam maupun dari luar (Notoatmodjo, 2003: 120).

Perilaku manusia juga merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kebijaksanaan. (Sarwono, 2004).

Perilaku menurut Irwan adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungan yang berbentuk tindakan nyata baik berbentuk aktif (dengan tindakan) maupun pasif (tanpa tindakan). Dalam arti lain perilaku adalah respons manusia terhadap rangsangan (Irwan, 2017: 105).

Menurut Abraham Maslow dalam Irwan, kebutuhan dasar (motif) memengaruhi perilaku manusia. Kebutuhan dasar termasuk kebutuhan fisik, rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemuasan kebutuhan dasar didorong oleh *deficiency motivation* atau motivasi kekurangan dan *growth motivation* atau perkembangan. (Irwan, 2017: 111).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aktualisasi perilaku kesehatan masyarakat sehingga anggota keluarga dapat menjaga kesehatan mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah program untuk individu, keluarga, dan masyarakat yang berfokus pada hidup sehat. Tujuan PHBS adalah untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kualitas kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Perilaku hidup bersih dan sehat membantu individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat hidup lebih baik dengan memfasilitasi komunikasi, informasi, dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan,

sikap, dan perilaku masyarakat sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui PHBS, masyarakat dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka sendiri dan menerapkan cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2007: 3).

PHBS bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjalani gaya hidup sehat, yang merupakan hal penting untuk dilakukan agar masyarakat merasa aman dan dapat mengantisipasi masalah kesehatan mereka. Selain itu, PHBS dapat diterapkan di banyak tempat, seperti di sekolah, kantor, rumah, dan lingkungan masyarakat. (Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak & Sosial, 2020: 3).

Penerapan PHBS juga dapat meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan yang sehat bagi masyarakat. Kesehatan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Kesehatan adalah kondisi sejahtera, berdaya dari jiwa (mental), raga dan sosial yang memungkinkan setiap individu tetap dapat beraktivitas secara sosial dan ekonomis. Sedangkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul, berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama. Kesehatan masyarakat adalah proses dalam memperbaiki dan meningkatkan sanitasi lingkungan.

Menurut profesor Winslow, ilmu kesehatan masyarakat adalah seni (*art*) dan ilmu pencegahan penyakit atau ilmu yang memperpanjang usia, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, serta pendayagunaan melalui usaha kesehatan masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, kontrol infeksi di masyarakat, pendidikan kesehatan individu,

pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan, untuk diagnosa dini, pencegahan penyakit, dan pengembangan aspek sosiologis dari kesehatan masyarakat (Leavell & Clark, 1965: 5).

Sistem penggilingan sampah atau TPS-3R adalah sistem pengelolaan sampah yang menggunakan mesin pencacah sampah dan pengayak kompos yang lebih efisien. Program pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi jumlah dan kualitas sampah yang beredar di masyarakat, yang kemudian diolah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah, dan mengurangi kebutuhan lahan untuk penyediaan TPA sampah di perkotaan. Program ini menggunakan hasil sintesis organik, komposisi yang dibuat untuk produk tanaman herbal dan berkualitas tinggi yang akan dijual di dekat TPS.

Karena program ini sangat penting, pemerintah dan masyarakat harus terlibat. Sastropoetro menggambarkan partisipasi sebagai kerjasama spontan yang ditandai dengan komitmen dan keseriusan terhadap tujuan bersama. (Sastropoetro, 1988: 7).

Sastropoerto menyebutkan terdapat 6 jenis partisipasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi pikiran atau *psychological participation* merupakan jenis partisipasi secara aktif melalui menggabungkan gagasan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Partisipasi fisik atau *physical participation* merupakan bentuk keikutsertaan seseorang atau kelompok menggunakan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

- c. Partisipasi pikiran dan tenaga atau *psychological and physical participaiton* merupakan partisipasi yang luas yang menggabungkan kekuatan pikiran dan tenaga.
- d. Partisipasi keahlian atau *participation with skill* merupakan bentuk partisipasi individu atau kelompok yang memiliki keahlian khusus yang berkaitan dengan aktivitasnya.
- e. Partisipasi barang atau *material participation* merupakan bentuk individu atau kelompok dengan menyumbangkan apa yang mereka miliki untuk membantu menjalankan kegiatan tersebut.
- f. Partisipasi uang atau *money participation* merupakan partisipasi oleh individu atau kelompok yang memberikan uang untuk membantu pelaksanaan kegiatan tetapi tidak dapat ikut serta secara langsung.

Perilaku sehari-hari masyarakat dalam merawat dan melestarikan kesehatan lingkungan merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam pelaksanaan program TPS3R, seperti seberapa sering masyarakat menyapu rumah, seberapa besar pemahaman masyarakat mengenai jenis-jenis sampah dalam pemilahan dan lain-lain. Masyarakat harus memahami apa saja jenis-jenis sampah yang dihasilkan, kemudian masyarakat dapat menghimpun sampah-sampahnya sesuai dengan jenisnya, berikut ini merupakan jenis-jenis sampah.

**a. Sampah organik**

Sampah organik berasal dari sisa-sisa aktivitas secara alami, seperti daging, sayuran, daun-daun, dan lainnya. Sampah organik tidak terpakai, tetapi dapat dimanfaatkan dengan cara yang benar.

**b. Sampah non organik**

Sampah non-organik adalah sampah yang terdiri dari sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, kaleng, logam campuran, dan bahan sintetis lainnya. Sampah non organik dapat didaur ulang menjadi bahan-bahan yang bermanfaat.

**c. Sampah B3 (Bahan berbahaya beracun)**

Sampah bahan bahaya beracun (B3) adalah sampah yang terbuat dari zat kimia organik atau non-organik, biasanya berasal dari limbah industri. Tidak dapat dipadukan dengan sampah organik atau non-organik dalam pengelolaan sampah, dan sampah B3 dikelola oleh badan khusus yang mengikuti aturan yang berlaku.

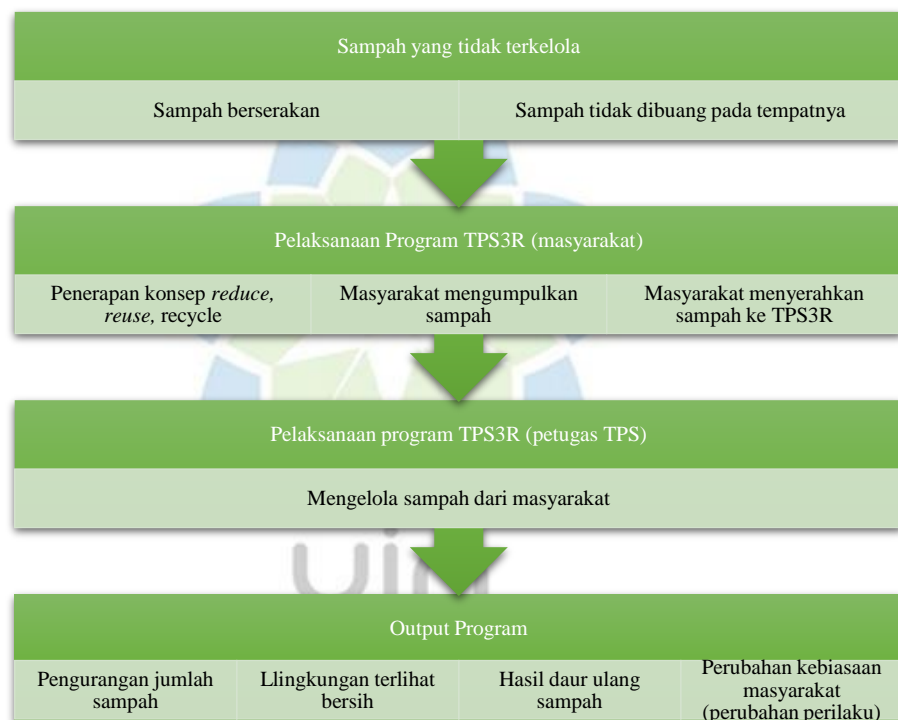
Mengolah sampah secara fisik, kimia, atau biologi disebut pengelolaan sampah. Tujuan pengolahan sampah adalah untuk mengurangi volume dan daya cemar sampah.

Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 5 Tentang Pengelolaan Sampah, “Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah”. Tujuan pengelolaan sampah tertulis dalam pasal 4 yaitu “Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan

masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya” (UU RI NO 18: 2008).

Dengan adanya program TPS3R diharapkan menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, menciptakan masyarakat yang sehat dan mengubah perilaku kesehatan masyarakat.

## 2. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## 3. Kerangka Operasional

Variabel bebas atau independen (variabel x) dalam penelitian ini adalah program TPS3R, sedangkan variabel terikat atau dependen (variabel y) adalah perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat.

Tabel 1. 1 Kerangka Operasional

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<b>Program</b> <b>Tempat</b> <b>Pengelolaan</b> <b>Sampah</b> <b>Berbasis 3R</b>	<b>Gotong Royong</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja bakti membersihkan lingkungan</li> <li>• Kerja bakti membersihkan saluran air</li> </ul>
	<b>3R (<i>Reduce Reuse dan Recycle</i>)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>• Memilah sampah sesuai jenisnya</li> <li>• Mengurangi penggunaan sampah plastik</li> <li>• Menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan</li> <li>• Menggunakan tempat makan/minum saat makan di luar rumah (restoran)</li> </ul>



Variabel	Sub Variabel	Indikator
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Perilaku menjaga kesehatan jasmani, rohani dan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berolahraga</li> <li>• Mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi</li> <li>• Membersihkan rumah dan toilet</li> <li>• Mencuci tangan</li> <li>• Taat beribadah</li> <li>• Ikhlas</li> <li>• Menerapkan nilai-nilai dan norma bermasyarakat</li> </ul>

## F. Hipotesis

Hipotesis secara terminologis yaitu *hypo* yang berarti “di bawah”, dan *thesa* berarti “kebenaran”. Hipotesis secara etimologis berarti kebenaran yang masih diragukan. Selain itu, hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai solusi sementara untuk masalah penelitian, yang telah dibuktikan oleh data yang dikumpulkan (Kuswana, 2011: 55).

Hipotesis adalah segala sesuatu yang terlihat benar untuk pernyataan atau penjelasan tentang hal-hal (seperti teori, proporsi, dan hal-hal lain), bahkan jika kebenarannya harus ditetapkan; pernyataan yang jelas (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Hipotesis bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh antara program TPS3R (variabel X) dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat (variabel Y). Hipotesis penelitian ini diusulkan dalam hal hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis satu ( $H_1$ ). Yaitu sebagai berikut:

1.  $H_0$  tidak terdapat pengaruh program TPS3R terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.
2.  $H_1$  terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat.

Ketentuan:

1. Jika nilai sig <  $\alpha$  (5%), atau nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka terima  $H_1$ .
2. Jika nilai sig >  $\alpha$  (5%), atau nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka terima  $H_0$ .

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1) Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa ada masalah yang menarik untuk diteliti, kemudian lokasi ini mudah dijangkau dalam proses penelitian, serta peneliti mudah mendapatkan data, dan adanya gejala yang menarik sesuai dengan kajian keilmuan peneliti (Pengembangan Masyarakat Islam).

### 2) Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah proses objektif untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Metode yang relevan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan *mix method* atau metode campuran yang mana penelitian ini menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. *Mix method* adalah metode penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang mana metode ini menggunakan pendekatan-pendekatan yang berhubungan dengan metode kualitatif-kuantitatif. Misalnya menggunakan pendekatan observasi dan wawancara sebagai data

kualitatif, dan pendekatan survei, kuesioner dan kuesioner sebagai data kuantitatif (Fawaid, 2013: 21).

Metode kuantitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Dewi dalam bukunya, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu penelitian ini menggunakan pendekatan statistik untuk mengevaluasi atau mengukur hubungan, pengaruh antar variabel atau fenomena tertentu secara kuantitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan alat penelitian analisis dan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Menurut filsafat positivisme, gejala dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan berhubungan satu sama lain. Mereka juga menganggap gejala sebagai sebab akibat (Sadiah, 2015: 85).

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivism*, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

### **3) Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi merupakan seluruh individu atau kelompok yang menjadi sumber pengambilan sampel (Sadiah, 2015: 52). Desa Bojongsari berpenduduk sebanyak 18.342 jiwa. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Bojongsari di RT 06 RW 11 yaitu berjumlah 150 jiwa. Alasan peneliti menentukan RT 06 RW 11 Desa Bojongsari karena berdasarkan wawancara peneliti pada

tanggal 3 Maret 2022 bersama salah satu perangkat desa bahwasanya RW 11 Desa Bojongsari merupakan daerah yang menerima dampak program TPS3R paling besar daripada wilayah lainnya disusul oleh RW 07 dan RW 06, selain itu juga di sana merupakan lokasi tempat pengelolaan sampah sehingga lokasi tersebut paling efektif dalam pelaksanaan program.

**b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Menurut Arikunto jika populasinya lebih dari 100 orang maka diambil sekitar 20-25% (Arikunto, 2013: 104). Populasi masyarakat RT 06 RW 11 berjumlah 150 orang maka jumlah sampel sebanyak +38 orang, peneliti mengambil sampel sebanyak 43 orang. Pengambilan sampel diambil secara acak (*Random Sampling*). Random sampling merupakan teknik mengambil sampel secara acak, sehingga semua subjek dalam populasi dianggap sama (Arikunto, 2013: 176).

**4) Sumber Data**

Penelitian ini mengambil dua sumber data, yaitu: sumber data primer, dan sumber data sekunder

**a. Sumber data primer**

Sumber data primer terdiri dari informasi yang diperoleh dari wawancara pribadi individu tentang masalah yang akan segera diselesaikan (Sadiah, 2015: 104). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah program TPS3R, perilaku hidup bersih dan sehat

masyarakat, dan pengaruh program TPS3R dan sumber data primer lainnya dari penelitian ini adalah kuesioner.

**b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sadiah, 2015: 105). Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan sumber bacaan lainnya yang mendukung proses penelitian.

**5) Teknik Pengumpulan Data**

**a. Observasi**

Observasi menurut Marshall yaitu *"through observation, the research learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour"* Melalui observasi, penelitian belajar tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku. Nasution juga menjelaskan bahwa Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat membuat fokus penelitian jelas (Sugiyono, 2008: 102). Peneliti akan mengobservasi secara langsung pelaksanaan program Tempat Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Desa Bojongsari. Hasil observasi akan dikumpulkan menjadi sebuah data yang memudahkan peneliti untuk mengetahui dampak dari program tersebut.

**b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti (Sugiyono, 2008: 104). Wawancara ini dilakukan kepada sampel penelitian yaitu masyarakat Desa Bojongsari, Kepala Desa Bojongsari, tokoh masyarakat dan petugas TPS.

**c. Kuesioner**

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara pembagian kuesioner kepada sampel yang telah ditentukan. Penelitian tidak hanya didapatkan dari kebanyakan orang, tetapi berdasarkan individu atau personal.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *scoring*, pemberian nilai pada setiap pilihan jawaban yang disediakan dalam pertanyaan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efektif, bila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang biasa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2014: 110).

Pilihan untuk variabel program TPS3R dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat (X dan Y), skor untuk poin soal menggunakan skala *likert* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Bobot Penilaian

Penilaian	Bobot nilai
Sangat Sering	5
Sering	4
Cukup Sering	3
Kurang Sering	2
Tidak pernah	1

#### d. Dokumentasi

Dalam dokumentasi peneliti mengumpulkan data yang telah didokumentasikan dalam setiap kegiatan dan hal-hal yang mendukung penelitian ini baik di dalam pelaksanaan program TPS3R, populasi maupun sampel.

#### 6) Analisis Data

Salah satu alat yang digunakan dalam penelitian ilmiah adalah analisis data, yang akan menyampaikan temuan penelitian peneliti. Prosedur yang digunakan untuk melakukan analisis data ini adalah sebagai berikut:

##### a. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali uji asumsi klasik adalah langkah-langkah pengujian yang dilakukan untuk memeriksa apakah suatu model regresi linier memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik di antaranya uji normalitas, homoskedestisitas, dan autokorelasi (Ghazali, 2017: 267). Jika asumsi klasik terpenuhi, estimasi regresi dengan Ordinary Least Square (OLS) akan menjadi *Best Linear Unbiased estimator* (BLUE), yang berarti pengambilan kesimpulan dari Test F dan Test T

tidak boleh bias. Beberapa uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian, antara lain:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residu terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Ghazali, ada dua cara untuk mengetahui apakah residu terdistribusi secara normal: analisis grafik dan analisis statistik (Ghazali, 2017: 270). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Residual menyebar Normal

$H_1$ : Residual tidak menyebar Normal

2) Uji Homoskedestisitas

Wahyu mengatakan homoskedastisitas adalah ketika nilai residu pada setiap nilai prediksi berbeda dan variasinya cenderung konstan. (Widhiarso, 2011: 4). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Residual bersifat Homoskedestisitas

$H_1$ : Residual bersifat Heteroskedestisitas

Homoskedestisitas menurut Ghazali bertujuan untuk memeriksa apakah data yang digunakan dalam analisis regresi linier memiliki variasi atau tidak (Ghazali, 2017: 275)

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali, tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu



pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  dalam model regresi linier. (Ghazali, 2017: 280).

## b. Pengujian Regresi

### 1) Uji R-Square

Koefisien determinasi, juga dikenal sebagai R-Square, adalah salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi kualitas persamaan garis regresi. Nilai R-Square menunjukkan bagaimana variabel independen dan variabel dependen berkorelasi satu sama lain. Tujuan dari uji R-Square adalah untuk menentukan kapasitas program TPS3R untuk menjelaskan pola hidup bersih dan sehat.

### 2) Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual melalui *goodness of fit*. (Ghazali, 2017: 373). Uji Simultan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh variabel bebas (program TPS3R) terhadap variabel terikat (perilaku hidup bersih dan sehat).

$H_1$ : Terdapat pengaruh variabel bebas (program TPS3R) terhadap variabel terikat (perilaku hidup bersih dan sehat).

### 3) Uji Parsial

Dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah, pengujian secara parsial digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh signifikan dari variabel independen tertentu terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh program TPS3R terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat.

$H_1$ : Terdapat pengaruh program TPS3R terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat.

#### c. **Pengumpulan Data (data collection)**

Pengumpulan data dilakukan peneliti dari proses pelaksanaan program TPS3R di Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsoang.

#### d. **Reduksi Data (data reduction)**

Reduksi data artinya merangkum, menyeleksi data dan memfokuskan pada data-data yang penting dan menyangkut pada tema permasalahan.

#### e. **Penyajian Data (data display)**

Penyajian data agar lebih mudah untuk memahami data yang terjadi, penyajian data ditampilkan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif, grafik, matriks, *network*, dan bagan. (Sugiyono, 2014: 249).

#### **f. Conclusion Drawing/Verification**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir. Penarikan kesimpulan ini mencakup penjelasan tentang temuan baru atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya belum jelas validitasnya. (Sugiyono, 2014: 253).

#### **H. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandi Mustika dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Pengelolaan Sampah Terhadap Kualitas Kesehatan Lingkungan*" yaitu terdapat perubahan kebiasaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya pengelolaan sampah. Sebelum adanya pengelolaan sampah di lingkungan tersebut kurang kondusif, banyak sampah berserakan di halaman rumah, kemudian masyarakat menjadi lebih mudah terserang penyakit. Sesudah adanya pengelolaan sampah, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan terutama kesehatan (Mustika, 2018).

Dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul "Program Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R (Reduce, Recycle, Reuse) Berbasis Masyarakat di Desa Karangnom", Tika Redna Wati menemukan bahwa implementasi program Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R Berbasis Masyarakat tidak hanya berkaitan dengan masalah sosial dalam rangka mendorong perubahan sikap dan pola pikir menuju masyarakat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan., tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Wati, 2018).